

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya kepemimpinan merupakan salah satu isu yang cukup menarik untuk diperbincangkan hingga dewasa ini. Gaya kepemimpinan sangat strategis dan penting dalam sebuah organisasi sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pencapaian misi, visi dan tujuan suatu organisasi. Tantangan dalam mengembangkan strategi organisasi yang jelas terutama terletak pada organisasi disatu sisi dan tergantung pada pemimpin.

Pemimpin menurut Sudriamunawar (2006 : 1) adalah seseorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerjasama kearah pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika tidak ada seorang pemimpin, maka suatu organisasi tidak dapat diamankan, dikembangkan, atau diarahkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin mengambil peran penting untuk memajukan dan memakmurkan suatu organisasi. Seorang pemimpin yang sukses mampu memberikan rasa aman, tenang, dan mampu mengaktualisasikan cita-cita yang menjadi tujuan suatu organisasi.

Saat ini, kepemimpinan tidak hanya berlaku untuk laki-laki tetapi perempuan juga diberi kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Padahal perempuan terus diasosiasikan dengan sosok yang lembut, pendiam, dan emosional dalam perspektif tradisional. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai individu yang berani, tak kenal takut, dan bijaksana. Menurut perspektif ini, perempuan dipandang sebagai makhluk yang selalu membutuhkan perlindungan laki-laki.

Akibatnya, perempuan jarang mengambil peran kepemimpinan. Namun, pada kenyataannya, banyak pemimpin perempuan secara signifikan lebih efektif daripada pemimpin laki-laki karena mereka bekerja lebih keras, dan lebih ulet (Almira, 2019:5).

Menurut Astuti (2011:16) dalam Bestari (2017), Stereotip di berbagai bidang adalah hasil dari bagaimana perempuan dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial di media. Terakhir, gambar-gambar yang kebanyakan menggambarkan prasangka wanita “ ditarik” untuk masyarakat umum, termasuk dunia politik wanita itu “ tidak layak memimpin, karena perempuan tidak rasional dan tidak dapat mengendalikan emosinya”. Akhirnya, di sini kepentingan gender diberbagai sektor. Bahkan keberadaan ideologi gender yang diterima secara luas dalam masyarakat memberikan kepercayaan pada sudut pandang ini. Hambatan utama yang mencegah perempuan memasuki politik adalah kepercayaan tradisional bahwa politik adalah dunia yang keras, menuntut, argumentatif yang membutuhkan otak cerdas, yang semuanya seharusnya milik laki-laki dan bukan milik perempuan.

Kajian perkembangan riset dan teori kepemimpinan dapat diketahui menjadi tiga tahap penting (Thoha, 2007: 25). Pertama, tahap awal studi tentang kepemimpinan menghasilkan teori-teori sifat kepemimpinan yang mengasumsikan bahwa seseorang dilahirkan untuk menjadi pemimpin dan bahwa dia memiliki sifat atau atribusi personal yang membedakannya dari mereka yang bukan pemimpin. Kedua, karena muncul kritik terhadap sulitnya mengelompokkan dan memvalidasi sifat pemimpin, kemudian muncul teori-teori perilaku kepemimpinan (*behavioural theories*). Pada teori ini, penekanan yang semula diarahkan pada sifat

pemimpin dialihkan kepada perilaku dan gaya yang dianut oleh para pemimpin. Dengan demikian berdasarkan teori ini agar dapat berjalan secara efektif, terhadap penekanan suatu gaya kepemimpinan terbaik (*one best way of leading*). Ketiga, berdasarkan anggapan bahwa baik teori-teori sifat kepemimpinan maupun teori-teori perilaku kepemimpinan memiliki kelemahan yang sama, yaitu mengabaikan peranan penting faktor-faktor situasional dalam menentukan efektifitas kepemimpinan, kemudian muncul teori-teori kepemimpinan situasional (*situational theories*).

Gaya kepemimpinan situasional adalah salah satu bentuk gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan situasional ini dikembangkan oleh Hersey & Blanchard yang mengatakan bahwa seorang pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tahap pengembangan para bawahannya. Hal ini dapat diukur berdasarkan sejauh mana kesiapan dari para bawahan untuk melaksanakan suatu tugas yang diberikan dari atasannya. Gaya kepemimpinan ini berusaha untuk menyesuaikan antara situasi dan kondisi organisasi serta bersifat fleksibel dalam mengembangkan tingkat kematangan bawahan dan lingkungan kerja.

Gaya kepemimpinan situasional menuntut seorang pemimpin harus mempertimbangkan situasi sebelum memutuskan gaya kepemimpinan mana yang hendak digunakan. Gaya kepemimpinan situasional dapat dilihat dari kesiapan bawahan untuk memahami tujuan organisasi yang berhubungan dengan pekerjaan secara maksimal tetapi mampu dicapai dan keinginan bawahan untuk memikul tanggung jawab dalam pencapaian tugas tersebut. Kesiapan bukanlah ciri yang tetap

pada bawahan melainkan bergantung pada pekerjaan. Bawahan yang ada disebut organisasi mungkin punya kesiapan yang tinggi untuk suatu pekerjaan, tetapi tidak dipekerjaan lainnya.

Kepala lurah sebagai seseorang pemimpin dilingkungan kelurahan memiliki aspek-aspek khas atau gaya kepemimpinan yang dapat menunjang usahanya dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan anggota masyarakatnya. Gaya kepemimpinan kepala desa erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala lurah selalu dihubungkan dengan kegiatan kepala lurah dalam mengarahkan, memotivasi, berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan anggotanya untuk mewujudkan tujuan pemerintahan kelurahan.

Kelurahan Melayu Kota Piring merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Tanjungpinang tepatnya berada di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Kelurahan Melayu Kota Piring menjadi satu-satunya kelurahan yang di pimpin oleh seorang perempuan. Gaya kepemimpinan yang di ambil oleh Kepala Lurah Melayu Kota Piring mengarah kepada gaya kepemimpinan situasional yakni menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan Kelurahan. Dengan kata lain, Kepala lurah Melayu Kota Piring sudah menerapkan gaya kepemimpinan situasional untuk mencapai visi dan misi kelurahan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Hersey & Blanchard dalam (Jurnal Agora 2019), ada empat gaya kepemimpinan situasional, yaitu *Telling*, *Selling*, *Participating*, dan *Delegating*. *Telling* merupakan gaya kepemimpinan yang merefleksikan gaya kepemimpinan mengarahkan, memandu dan mengontrol. *Selling* merupakan gaya kepemimpinan

yang merefleksikan gaya kepemimpinan otokratis, tapi lebih mengutamakan komunikasi persuasif dan membimbing bawahan. *Participating* merupakan gaya kepemimpinan yang merefleksikan gaya partisipatif, gaya ini lebih mengutamakan perilaku yang berorientasi pada hubungan manusia dari pada perilaku yang berorientasi pada tugas. *Delegating* merupakan gaya kepemimpinan yang merefleksikan gaya kepemimpinan lepas kendali. Pemimpin yakin akan kemampuan dan kesadaran bawahannya sehingga pemimpin tidak menaruh perhatian terhadap tugas maupun hubungan manusia.

Kepala Lurah Melayu Kota Piring telah menerapkan keempat indikator gaya kepemimpinan situasional dilingkungan kepemimpinannya. Kepala Lurah Melayu Kota Piring menggunakan keempat indikator gaya kepemimpinan pada kondisi dan situasi tertentu. Pada gaya kepemimpinan *telling style* Kepala Lurah Melayu Kota Piring selalu memberikan arahan dalam pelaksanaan tugas kepada bawahan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi bawahan untuk melaksanakan tugas dengan baik dan agar tercapainya tujuan organisasi. Pengarahan disampaikan pada pertemuan yang diadakan setiap bulannya.

Pada gaya kepemimpinan *selling style* Kepala Lurah Melayu Kota Piring selalu mengutamakan komunikasi dengan bawahan dalam setiap pelaksanaan program-program di kelurahan melayu kota piring agar tidak menimbulkan permasalahan dalam pencapaian tujuan kelurahan. Komunikasi yang dilakukan Kepala Lurah Melayu Kota Piring bersifat dua arah untuk mencapai mufakat bersama. Kepala Lurah rutin melakukan musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dilingkungan Kelurahan Melayu Kota Piring.

Terkait dengan gaya kepemimpinan *participating style* Kepala Lurah Melayu Kota Piring selalu ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program Kelurahan Melayu Kota Piring. Kepala Lurah Melayu Kota Piring juga selalu memberikan dukungan baik dukungan moril maupun materil pada bawahan di Kelurahan Melayu Kota Piring. Kemudian pada gaya kepemimpinan *delegating style*, Kepala Lurah Melayu Kota Piring selalu mendelegasikan semua tugas kepada bawahannya, namun tidak terlepas dari pengawasan dan koordinasi yang rutin kepada Kepala Lurah Melayu Kota Piring agar tujuan kelurahan tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana **“Gaya Kepemimpinan Situasional Lurah Perempuan di Kelurahan Melayu Kota Piring Kecamatan Tanjungpinang Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini terfokus pada masalah yang akan dibahas penulis yaitu **“Bagaimana Gaya Kepemimpinan Situasional Lurah Perempuan di Kelurahan Melayu Kota Piring Kecamatan Tanjungpinang Timur?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis **“Gaya Kepemimpinan Situasional Lurah Perempuan di Kelurahan Melayu Kota Piring Kecamatan Tanjungpinang Timur”**.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yakni sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Berguna dalam pengembangan ilmu administrasi Negara, khususnya dalam Gaya Kepemimpinan Situasional Berdasarkan Teori Menurut Hersey & Blanchard, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan dan sejenisnya.

1.4.2. Manfaat Praktis.

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dengan terjun langsung ke masyarakat.
2. Bagi Universitas Maritim Raja Ali Haji khususnya program Ilmu Administrasi Negara diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

